
ALASAN IRAN BERGABUNG DENGAN BRICS TAHUN 2024

Septya Adiva Putri¹

Program Studi Ilmu Hubungan Internasional, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Mulawarman

Abstrak

Posisi Iran di internasional cukup kompleks karena faktor geopolitik, tekanan diplomatik, dan sanksi ekonomi, terutama yang dijatuhkan oleh negara-negara Barat. Hal tersebut memnberi dampak buruk pada ekonomi Iran, khususnya di sektor ekspor minyak dan aksesnya ke sistem keuangan global. Untuk mengatasi ketidakstabilan ekonominya, Iran telah memutuskan untuk mencari kemitraan alternatif, salah satunya adalah bergabung dengan BRICS. Penelitian ini mencoba untuk mencari tahu dan menjelaskan tujuan Iran untuk ikut dengan BRICS menggunakan teori pengambilan keputusan oleh William D. Coplin. Hasil dari penelitian ini adalah terdapat tiga faktor yang mempengaruhi keputusan Iran. Pertama, Politik Domestik, meningkatkan legitimasi politik dalam negeri dengan menunjukkan bahwa Iran masih memiliki mitra global meskipun ada sanksi Barat. Kedua, Kondisi Ekonomi dan Militer, memanfaatkan pasar ekspor baru untuk minyak dan gas serta investasi asing, memperluas kolaborasi militer-teknologi dan untuk memproyeksikan kekuatannya sebagai negara Islam utama di Timur Tengah. Ketiga, memperluas jangkauan diplomatiknya, dan mendukung membangun mata uang bersama atau sistem pembayaran alternatif.

Kata Kunci: BRICS, Iran, Decision Making

Abstract

Iran's international position is quite complex due to geopolitical factors, contact pressures, and economic sanctions, especially those imposed by Western countries. This had a negative impact on Iran's economy, like the oil export sector and access to the global financial system. To overcome its economic instability, Iran decided to seek alternative partnerships, which is joining BRICS. This study attempts explain Iran's goals for joining BRICS using William D. Coplin's decision-making theory. The results of this research are there are three factors that influence Iran's decision. First, Domestic Politics, increasing domestic political legitimacy by showing Iran still has global partners despite Western sanctions. Second, Economic and Military Conditions, taking advantage of new export markets for oil and gas, expanding military technology collaboration to project power as a major Islamic country in the Middle East. Third, International Context, expanding the reach of its diplomacy, and supporting the development of alternative payment systems.

Keywords: BRICS, Iran, Decision Making

1. PENDAHULUAN

Iran dikenal sebagai salah satu negara yang memiliki energi berlimpah, terutama minyak dan gas, serta memiliki pengaruh besar di kawasan Timur Tengah melalui “Poros Perlawanan” yang mencakup kelompok-kelompok seperti Hizbullah, Houthi, Syiah (Reuters.com, 2024). Kondisi Iran dalam

¹ Mahasiswa Program S1 Hubungan Internasional, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Mulawarman. E-mail : septyaadiva@gmail.com

kacamata internasional cukup kompleks karena dipengaruhi oleh faktor geopolitik, ekonomi, hubungan diplomatik, dan sanksi internasional.

Ekonomi Iran tertekan akibat sanksi internasional, terutama dalam ekspor minyak dan akses ke sistem keuangan global. Oleh karena itu, Iran berusaha mencari alternatif perdagangan, seperti bersama Cina dan Rusia. Kerja sama Iran dengan Cina diperkuat melalui Perjanjian Kemitraan Strategis 25 tahun, sementara dengan Rusia, hubungan diperkuat pasca sanksi terhadap Rusia akibat invasi ke Ukraina. Hubungan dengan dua negara tersebut menjadi dasar keinginan Iran untuk bergabung pada BRICS.

BRICS sendiri merupakan blok ekonomi global yang menyumbang lebih dari 30% ekonomi dunia pada 2022 (Universitas Atma Jaya, 2023), dan membentuk berbagai inisiatif seperti *New Development Bank*.

Sejak terbentuknya BRICS, rencana perluasan anggota telah menjadi pembicaraan sejak tahun 2017 dan pada tahun 2023 disaat KTT Ke-15 di Afrika Selatan, lima negara utama BRICS mengundang enam negara yakni Mesir, Argentina, Arab Saudi, Uni Emirat Arab, Ethiopia, dan Iran sebagai anggota tetap blok tersebut (BBC.com, 2024). Kemudian, tepat 1 Januari 2024, empat negara resmi menjadi anggota tetap, yakni Iran, Uni Emirat Arab, Mesir, dan Ethiopia.

Sebagai salah satu anggota yang diundang oleh BRICS, Iran telah menunjukkan minatnya pada blok multilateral tersebut sejak tahun 2022, dimana tahun tersebut Presiden Ebrahim Raisi menegaskan bahwa Iran ingin bergabung dengan BRICS melalui pidatonya di KTT BRICS Ke-14 di Beijing.

Meskipun demikian, BRICS menghadapi tantangan internal seperti ketimpangan ekonomi, perbedaan kepentingan antaranggota, dan kurangnya mekanisme hukum yang mengikat. Iran pun berisiko hanya menjadi alat geopolitik bagi Cina dan Rusia. Namun, Iran tetap memilih bergabung, dengan harapan bisa memperkuat peran strategisnya dalam tatanan dunia multipolar yang sedang berkembang.

2. METODE

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian eksplanatif untuk menjelaskan hal-hal yang menjadi alasan Iran bergabung menjadi anggota

BRICS pada tahun 2024. Adapun jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi pustaka (library research) yang diperoleh dari data yang relevan seperti buku, surat kabar, situs internet, dan berbagai publikasi. Selanjutnya, Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif, dalam menganalisis permasalahan digambarkan berdasarkan data-data yang ada lalu menghubungkan data yang satu dengan data yang lain sesuai dengan topik yang diteliti.

Pada penelitian ini, penulis menggunakan teori pengambilan keputusan oleh William D. Coplin. Merupakan subbidang dari teori hubungan internasional yang bertujuan untuk memahami bagaimana negara dan aktor lainnya membuat Keputusan di arena global. William D. Coplin memberikan pandangan tentang pembuatan kebijakan luar negeri, bahwa terdapat beberapa pertimbangan yang mempengaruhi para pengambilan Keputusan politik luar negeri, yaitu (Coplin, 1992):

a. Politik Domestik

Politik Domestik merupakan faktor primer dalam mempengaruhi pembuatan kebijakan luar negeri suatu negara. Salah satu konsep utama yang terkait dengan politik domestik adalah policy influencers atau aktor-aktor yang mempengaruhi kebijakan, Ini menentukan berbagai pihak di dalam negeri yang memiliki pengaruh penting dalam perumusan, pengambilan, dan pelaksanaan kebijakan publik, termasuk kebijakan luar negeri.

b. Kemampuan Ekonomi dan Militer

Dalam memahami kebijakan luar negeri suatu negara, kemampuan ekonomi dan militer menjadi salah satu hal yang patut dipertimbangkan, Faktor ini sangat berpengaruh karena memberikan landasan juga kapasitas bagi negara tersebut untuk membuat kebijakan luar negeri yang efektif bagi negara tersebut.

c. Konteks Internasional

Konteks Internasional adalah hasil dari Tindakan politik luar negeri seluruh negara pada masa lalu, sekarang, dan masa yang akan datang, mungkin atau akan diantisipasi oleh para pengambilan Keputusan.

Berdasarkan teori pengambilan Keputusan tersebut, alasan Iran untuk bergabung dengan BRICS dapat dianalisis dengan mempertimbangkan tiga faktor utama yang mempengaruhi Keputusan Iran menerima undangan dari BRICS. Lingkungan internasional yang didominasi oleh hegemoni Barat memaksa Iran mencari jalan untuk melawan sanksi yang diberikan oleh Barat. BRICS menawarkan peluang untuk menjalin aliansi strategi bersama para anggotanya dan memberi Iran akses ke mekanisme perdagangan yang tidak bergantung pada dolar AS.

3. PEMBAHASAN

a. Perkembangan BRICS

Konsep BRIC pertama kali diperkenalkan oleh ekonom Jim O'Neill dalam jurnal "Building Better Global Economic BRIC" (2001), yang menyebut Brazil, Rusia, India, dan Cina sebagai negara dengan potensi pertumbuhan ekonomi besar. O'Neill mencatat gabungan PDB keempat negara ini mencakup 23,3% dari total global dan memprediksi mereka dalam melampaui ekonomi G7 pada pertengahan abad ke-21. Awalnya, BRIC adalah konsep ekonomi untuk menarik perhatian klien Goldman Sachs, namun kemudian berkembang menjadi blok multilateral.

Pada tahun 2006, Rusia memprakarsai pertemuan informal BRIC yang mengarah pada KTT pertama di Yekaterinburg, Rusia, pada Juni 2009. Pertemuan ini menyoroti perlunya reformasi ekonomi global dan penguatan kerja sama Selatan-Selatan. KTT ini juga menandai perlawanan BRIC terhadap dominasi Barat serta dukungan terhadap tatanan dunia multipolar.

Afrika Selatan resmi bergabung pada 2011 dalam KTT KE-3 di Sanya, Cina, sehingga nama blok berubah menjadi BRICS. Sejak itu, BRICS mengadakan pertemuan tahunan untuk membahas isu global dan kerja sama strategis. Hingga tahun 2024, BRICS telah mengadakan 16 KTT, termasuk

secara daring selama pandemi. Berikut ini jumlah KTT yang telah dilakukan oleh BRICS:

Tabel 1. Konferensi Tingkat Tinggi BRICS 2009-2024

KTT	Peserta	Tanggal	Lokasi
1	BRIC	16 Juni 2009	Yakenterinburg, Rusia
2	BRIC	16 April 2010	Brasilia, Brazil
3	BRICS	14 April 2011	Sanya, Cina
4	BRICS	29 Maret 2012	New Delhi, India
5	BRICS	26-27 Mare 2013	Durban, Afrika Selatan
6	BRICS	14-17 Juli 2014	Fortaleza, Brazil
7	BRICS	8-9 Juli 2015	Ufa, Rusia
8	BRICS	15-16 Oktober 2016	Benaulim, India
9	BRICS	3-5 September 2017	Xiamen, Cina
10	BRICS	25-27 Juli 2018	Johannesburg, Afrika Selatan
11	BRICS	13-14 November 2019	Brasilia, Brazil
12	BRICS	17 November 2020 (video konferensi)	Saint Petersburg, Rusia
13	BRICS	9 September 2021 (video konferensi)	New Delhi, India
14	BRICS	23 Juni 2022 (video konferensi)	Beijing, Cina
15	BRICS	22-24 Agustus 2023	Johannesburg, Afrika Selatan
16	BRICS	22-24 Oktober 2024	Kazan, Rusia

Sumber: diambil dai beberapa sumber dan disusun oleh penulis

Keberhasilan BRICS dalam memperluas kerja sama multilateral membuat mereka terus meningkatkan kinerja blok. Salah satu pencapaian penting terjadi pada KTT ke-6 di Fortaleza, Brazil, Ketika BRICS mendirikan *New Development Bank* (NDB) dan *Contingent Reserve Arrangement* (CRA) sebagai upaya memperkuat keuangan global alternatif dari Barat.

b. Proses Perluasan Keanggotaan BRICS

Gagasan perluasan BRICS pertama kali diperkenalkan secara resmi oleh Presiden Cina, Xi Jinping, pada KTT ke-9 di Xiamen (2017) melalui inisiatif “BRICS Outreach,” yang bertujuan memperluas kerja sama dengan negara-negara berkembang. Namun, kekhawatiran atas dominasi Cina membuat diskusi tentang inisiatif tersebut menjadi tertunda. Ide tersebut kembali dibahas pada KTT 2018 di Johannesburg, Dimana negara-negara dari Amerika Latin dan Asia mulai dilibatkan dalam dialog. Pada KTT 2019 di Brazil, beberapa calon anggota potensial seperti Argentina, Indonesia, Turki, dan Nigeria ikut berpartisipasi, meskipun belum ada Keputusan resmi soal penambahan anggota (Arapova, 2019).

Selama pandemi (2020-2021), isu perluasan tidak menjadi prioritas karena focus utama beralih pada penanganan COVID-18. Namun, KTT ke-14 (2022) Kembali menyoroti pentingnya memperluas pengaruh BRICS, dengan negara seperti Argentina dan Iran secara terbuka menyatakan keinginan bergabung, disusul minat dari Arab Saudi, Turki, Mesir, dan Indonesia. Lebih dari 22 negara mengajukan permohonan keanggotaan.

Puncaknya terjadi pada KTT ke-15 di Johannesburg (2023), Ketika BRICS secara resmi mengundang enam negara baru untuk bergabung: Argentina, Etiopia, Uni Emirat Arab, Arab Saudi, Mesir, dan Iran. Kemudian, tepat tanggal 1 Januari 2024, empat negara dari enam negara yang diundang BRICS, setuju untuk bergabung menjadi anggota tetap blok tersebut, empat negara tersebut terdiri dari Mesir, Etiopia, Uni Emirat Arab, dan Iran.

c. Proses Bergabungnya Iran Menjadi Anggota BRICS

Di bawah kepemimpinan Presiden Ebrahim Raisi, Iran secara aktif melobi untuk bergabung dengan BRICS, memanfaatkan kekuatan geopolitik, Cadangan energi, dan posisi strategisnya. Iran resmi menyatakan minatnya

pada 2022 dan tampil vokal dalam KTT BRICS ke-15 di Johannesburg pada 2023, menyatakan kesiapan berkontribusi pada tatanan dunia yang lebih adil dan multipolar.

Iran mendapat dukungan kuat dari Rusia dan Cina yang merupakan dua anggota lama BRICS, sementara Brazil dan Afrika Selatan menunjukkan keraguan mereka akan bergabungnya Iran, dua negara ini khawatir kehadiran Iran akan memperkuat dominasi geopolitik Rusia-Cina dalam BRICS dan memperumit pengambilan Keputusan kolektif. Keraguan juga muncul karena kondisi ekonomi Iran yang masih terhambat sanksi internasional.

Namun, Iran menawarkan kerja sama energi, akses ke cadangan minyak dan gas, serta janji meningkatkan perdagangan dengan negara BRICS, termasuk Brazil dan Afrika Selatan. Iran juga mendukung agenda utama BRICS seperti dedolarisasi dan kerja sama Selatan-Selatan. Akhirnya, Iran resmi diundang dan mulai menjadi anggota resmi BRICS per 1 Januari 2024, memperkuat posisi blok sebagai kekuatan geopolitik dan ekonomi alternatif terhadap dominasi Barat.

d. Alasan Iran Bergabung dengan BRICS

1) Politik Domestik

Pemerintah Iran menghadapi berbagai tantangan politik domestik, ditandai oleh serangkaian protes rakyat yang meluas, seperti demonstrasi 2017 akibat krisis ekonomi, “Bloody November” 2019 karena kenaikan harga bahan bakar (HRW.com, 2019), dan protes 2022 akibat kematian Mahsa Amini, seorang Perempuan yang merupakan korban dari polisi moral Iran akibat cara berpakaian. Ketidakpuasan publik meluas terhadap kebijakan ekonomi dan pemerintahan yang represif, diperburuk oleh inflasi tinggi, yang mencapai 41,5% pada 2023 di bawah Presiden Ebrahim Raisi, dimana laju angka tersebut lebih tinggi dibandingkan pada era presiden Mahmoud Ahmadinejad (Ahdiat, 2024).

Setelah Raisi wafat dalam kecelakaan helikopter pada 19 Mei 2024, Iran Kembali melakukan pemilihan presiden di tanggal 28 Juli 2024 dan Masoud Pezeshkian terpilih sebagai presiden Iran yang baru. Pezeshkian, yang berhaluan reformis, mendorong negosiasi kembali perjanjian nuklir Iran untuk mencabut sanksi internasional dan memperbaiki ekonomi (Davenport, 2024).

Namun, pendekatannya mendapat tentangan dari Pemimpin Tertinggi Iran, Ayatollah Khamenei, yang menolak untuk membuka hubungan baru bersama AS, terutama setelah AS keluar dari perjanjian nuklir 2015 dan menerapkan kembali sanksi terhadap Iran.

Di sisi lain, pemerintah Iran terus melanjutkan pendekatan strategisnya dengan negara-negara Timur seperti Cina dan Rusia. Meskipun ideologi resmi pasca-1979 ditandai dengan slogan “na sharghi na gharbi, jum Hourie Islami” menolak dominasi asing baik dari Timur maupun Barat, namun dalam praktiknya Iran lebih condong ke mitra non-Barat untuk menghadapi tekanan global. Hubungan Iran dengan Rusia dan Cina didorong oleh kepentingan-kepentingan bersama dalam menghadapi pengaruh AS di Timur Tengah (Taufiq, 2018).

Selain menjalin hubungan strategis dengan negara non-Barat, Iran juga bergabung dengan blok multilateral, salah satunya adalah BRICS yang negara ini baru saja masuk di tahun 2024. Langkah Iran untuk bergabung dengan blok BRICS menjadi peluang strategis bagi Pemerintah Iran untuk memperbaiki citranya di mata Masyarakat Iran, Langkah ini dimanfaatkan bahwa kebijakan luar negeri yang independent dan resistensi terhadap tekanan Barat tetap membawa Iran untuk menjalin hubungan dengan negara-negara non-Barat yang memiliki pengaruh lebih di mata internasional.

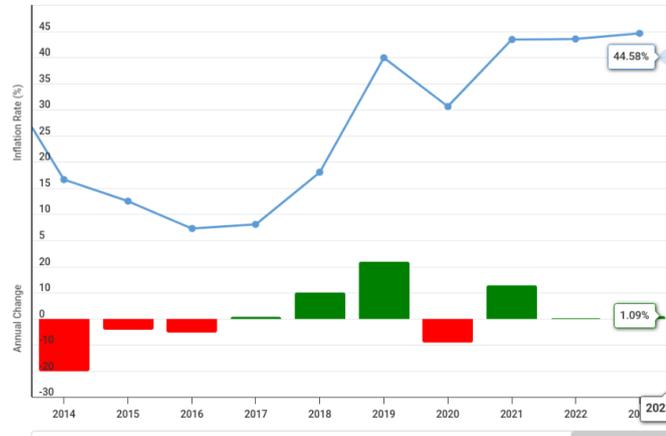
Pemerintah Iran memanfaatkan media nasional sebagai alat propaganda untuk membangkitkan kebanggaan nasional. Media pemerintah menganggap bahwa bergabungnya Iran dengan BRICS adalah pengakuan atas pentingnya peran Iran di panggung internasional. Salah satu contoh media nasional adalah Islamic Republic News Agency (IRNA), media ini menganggap BRICS sebagai “pencapaian bersejarah” dan “sukses yang berstrategis” dalam kebijakan luar negeri Iran (IRNA.Com, 2024). Narasi ini memperkuat citra Iran sebagai negara yang kuat dan mandiri, meskipun berada di bawah sanksi, tapi masih bisa memberikan harapan baru di tengah situasi internal negara yang sulit.

2) Kondisi Ekonomi dan Militer

Situasi ekonomi Iran menghadapi sejumlah tantangan, Iran mengalami inflasi tinggi selama dekade terakhir, yang berdampak pada daya beli

masyarakat dan stabilitas ekonomi negara. Berikut ini Tingkat inflasi Iran dari tahun 2014 hingga 2023:

Gambar 1: Inflasi Iran dari Tahun 2014 - 2023



Sumber: Macrotrends, 2023

Pada tahun 2023, inflasi Iran mencapai 44,58%, kenaikan ini berdampak pada biaya bahan pokok dan perumahan Iran semakin mahal (Macrotrends, 2023). Inflasi ini diperburuk oleh krisis mata uang dan sanksi ekonomi dari Barat yang membatasi ekspor minyak dan akses ke pasar internasional. Meskipun pendapatan minyak pada 2023 mencapai lebih dari USD 35 miliar, Iran tetap menghadapi tantangan ekonomi besar, termasuk rendahnya investasi asing. Presiden Masoud Pezeshkian menyatakan bahwa Iran membutuhkan investasi sebesar USD 100 miliar dari luar negeri untuk mencapai pertumbuhan ekonomi 8% per tahun.

Iran berupaya mengurangi ketergantungan pada ekspor migas dengan mendiversifikasi ekonominya sekaligus mencari mitra non-Barat untuk membantu kenaikan ekonomi negara. Iran memiliki cadangan minyak terbesar ketiga di dunia dan mengekspor rata-rata 1,56 juta barel per hari pada 2024 (Wijayanto, 2024). Iran dapat menggunakan platform BRICS untuk menjual energinya ke negara-negara anggota BRICS, seperti Cina dan India.

Cina adalah pembeli utama minyak Iran, dengan persentase sebesar ekspor hingga 90% dengan harga diskon yang diberi oleh Iran. Volume pembelian mencapai lebih dari 1 juta barel per hari, menunjukkan pasar Cina

sebagai sumber pendapatan utama dari ekspor minyak Iran (Gading, 2024). Langkah ini menunjukkan Iran memanfaatkan kemitraannya Bersama Cina untuk meningkatkan pendapatan dari sektor energi, walaupun ada tekanan dari Barat. Sementara itu, ekspor ke India sempat menurun di tahun 2019 akhir dengan volume ekspor hanya sekitar 0,5 juta barel per hari (Gading, 2024). Penurunan ini akibat sanksi AS yang membuat perusahaan India enggan mengimpor minyak dari Iran untuk menghindari sanksi sekunder dari AS dan juga ketidakpastian politik dan ekonomi di India, dimana negara ini memiliki hubungan dengan AS tetapi juga berusaha menjalin hubungan Bersama negara-negara yang memiliki hubungan tidak baik dengan AS, tetapi keanggotaan BRICS memberi celah bagi Iran untuk mempererat kembali hubungan dagang dengan India, Iran bisa memanfaatkan kedekatan geografisnya dengan India dan mampu menawarkan biaya pengangkutan rendah dibanding sumber lain.

Iran juga mendapat kesempatan untuk memperkuat kerja sama bersama negara-negara BRICS melalui sektor energi, dengan adanya mekanisme penggunaan mata uang lokal dalam perdagangan membuat Iran mampu menawarkan harga energi lebih murah untuk negara-negara anggota BRICS. Penggunaan transaksi mata uang lokal telah dilakukan Iran Bersama Rusia dengan persentase 96% transaksi bilateral (Wijayanto, 2024). Langkah ini menunjukkan komitmen Iran untuk memperkuat hubungan ekonomi non-Barat guna mengatasi tekanan sanksi internasional.

Kekuatan militer dan posisi geopolitik strategis Iran di Timur Tengah menjadi factor penting dalam keputusannya untuk bergabung dengan BRICS. Tekanan militer dari AS, Israel, dan negara-negara Teluk mendorong Iran mencari aliansi strategis yang dapat memberikan dukungan politik dan keamanan internasional. AS memiliki kehadiran militer besar di wilayah Teluk dan secara aktif mengawasi jalur energi strategis seperti Selat Hormuz. Latihan militer AS dan sekutunya dianggap provokatif oleh Teheran, yang kemudian direspon oleh latihan militer Garda Revolusi Iran. Pada 2023, AS mengirim lebih dari 3.000 marinir dan pesawat tempur F-35/F-16 ke Kawasan tersebut.

Israel juga menjadi ancaman serius. Ketegangan antara Israel dan Iran meningkat terkait program nuklir Iran, dan pada Oktober 2024, Iran meluncurkan 200 rudal ke Israel sebagai balasan atas serangan terhadap milisi pro-Iran di Lebanon. Israel bahkan mengancam akan menyerang fasilitas nuklir Iran jika merasa terancam.

Dalam konteks ini, BRICS menjadi sarana penting bagi Iran untuk memperluas aliansi militer. Rusia, Cina, dan India merupakan 10 besar kekuatan militer dunia. Iran telah menjalin kerja sama erat dengan Rusia, termasuk pembelian sistem pertahanan udara canggih S-300 dan S-400, serta kerja sama teknis dalam teknologi militer. Iran juga ambil bagian dalam latihan militer gabungan dengan Rusia dan Cina, seperti “Sabuk Keamanan Maritim 2024,” yang menunjukkan meningkatnya kolaborasi antaranggota BRICS. Iran melihat forum ini sebagai peluang untuk membahas isu keamanan secara kolektif, termasuk dalam memerangi terorisme dengan pendekatan non-militer.

Melalui BRICS, Iran bisa memperkuat posisinya dalam forum internasional, mengurangi ketergantungan pada mitra tradisional, dan membangun kerja sama keamanan dengan negara-negara berkembang seperti Afrika Selatan. Secara keseluruhan, BRICS menjadi wadah bagi Iran untuk menghadapi tekanan militer Barat, menjaga stabilitas domestik, dan mempertahankan kedaulatan nasional di Tengah ketegangan kawasan.

3) Konteks Internasional

Iran telah lama menjadi sasaran tekanan internasional, terutama dari AS dan sekutunya. Sanksi internasional telah Iran dapatkan Sejak revolusi 1979 dan insiden penyanderaan kedubes AS, Iran terus menerima sanksi yang semakin ketat sejak terungkapnya program nuklirnya pada 2002. Sanksi AS, seperti *Executive Order* 13382 (2005) dan kebijakan “Maximum Pressure” era Trump, melumpuhkan sektor perbankan dan energi Iran. Uni Eropa dan PBB juga menjatuhkan sanksi, sementara media Barat memperkuat narasi negatif terhadap Iran, menambah isolasi diplomatik.

Menanggapi hal ini, Iran mengembangkan kebijakan *Look East Policy* mempererat hubungan dengan Rusia, Cina, dan negara-negara *Global South*. Salah satu langkah strategisnya adalah bergabung dengan BRICS, yang

dipandang sebagai platform alternatif melawan dominasi Barat. Melalui BRICS, Iran dapat memperluas kerja sama ekonomi, mengakses pasar baru, serta memperkuat posisi politik dan diplomatik.

BRICS sendiri dibangun atas prinsip non-intervensi, kedaulatan, dan kerja sama yang saling menguntungkan. Kekebalan terhadap dominasi Barat terlihat dari cara BRICS mengedepankan penggunaan mata uang nasional dalam perdagangan internasional. Dedolarisasi yang diterapkan oleh BRICS, sejalan dengan kepentingan Iran dalam mengurangi ketergantungan pada system keuangan global berbasis dolar AS. Sebagai salah satu negara dengan sanksi internasional dan isolasi politik, Iran melihat dedolarisasi BRICS sebagai penyeimbang dominasi Barat, baik secara ekonomi maupun geopolitik (Patrick et al, 2015).

Iran juga melihat peluang dari keberadaan *New Development Bank* (NDB), yang telah membantu pendanaan proyek infrastruktur dan energi di negara-negara anggota. Contohnya India memperoleh pendanaan untuk proyek energi terbarukan, termasuk pembangkit Listrik tenaga surya dan angin, Cina dan Afrika Selatan juga menerima pinjaman dari NDB untuk Pembangunan jalan, jaringan listrik, dan proyek keberlanjutan (NDB, 2016). Melihat hal tersebut, Iran tidak akan membuang kesempatannya sebagai anggota BRICS untuk memanfaatkan NDB dalam membantu proyek nasional mereka.

Keanggotaan Iran membuka jalan untuk memperkuat diplomasi multilateral dengan negara anggota utama (Cina, Rusia, India, Brazil, Afrika Selatan) dan mitra BRICS lainnya seperti Indonesia, Uni Emirat Arab, Mesir, dan Argentina. Forum-forum BRICS, mulai dari KTT hingga kerja sama antar universitas dan think tank, memberikan Iran ruang untuk memperkuat soft power dan memperjuangkan narasi alternatif dalam isu-isu global seperti sanksi sepihak, reformasi tata Kelola global, dan keadilan ekonomi.

Secara keseluruhan, keikutsertaan Iran dalam BRICS adalah strategi geopolitik untuk keluar dari isolasi, memperkuat kedaulatan ekonomi, dan membangun aliansi internasional yang lebih inklusif.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan dari pembahasan yang telah dijelaskan diatas, diketahui bahwa alasan Iran bergabung dalam BRICS di tahun 2024 dipengaruhi oleh tiga faktor, yaitu politik domestik, kondisi ekonomi dan militer, serta konteks internasional.

Dalam politik domestik, bergabungnya Iran dengan BRICS menjadi cara untuk Pemerintah Iran dalam membuktikan keberhasilan kebijakan luar negerinya yang menerapkan prinsip non-intervensi dari Barat dan sukses dalam membawa kembali kepercayaan masyarakat Iran bahwa Pemerintah Iran mampu mencari kerja sama alternatif bersama negara-negara non Barat, dengan reputasi BRICS yang memiliki kerja sama ekonomi yang kuat akan membangkitkan semangat masyarakat Iran demi keluar dari kejatuhan ekonomi negaranya.

Selanjutnya, kondisi ekonomi Iran yang mengalami inflasi membuat harga bahan-bahan pokok dan perumahan di Iran menjadi tinggi, hal ini diakibatkan sanksi internasional yang menghambat kerja sama bilateral Iran dan akses keuangan global juga jadi terhambat. Iran perlu mencari kerja sama alternatif yang tidak akan terpengaruh dengan tekanan internasional, yakni dengan menjalin kerja sama bilateral bersama Cina dan Rusia, selain itu BRICS yang juga terdiri dari negara-negara non-Barat memberi Iran kesempatan membuka jalan kerja sama dengan negara anggota. Dengan mengandalkan sumber daya energinya dan menawarkan transaksi penggunaan mata uang lokal, Iran akan lebih mudah mendapat mitra barunya, Iran juga mendapatkan akses ke jaringan investasi dan proyek infrastruktur yang dapat membantu meningkatkan ekonominya. Kemudian, kondisi militer Iran yang memiliki ketegangan dengan beberapa negara Teluk dan Barat membuatnya mencari aliansi dengan negara-negara yang menentang dominasi militer Barat. Beberapa anggota BRICS yakni Rusia, Cina dan India merupakan 10 besar negara kekuatan militer terbaik di dunia, sejalan dengan itu, Iran akan mampu mendapat bantuan militer dari negara-negara anggota BRICS dalam memperkuat kapasitas pertahanannya serta mengamankan jalur perdagangan strategis seperti Selat Hormuz yang menjadi jalur penting bagi perdagangan Iran.

Terakhir adalah konteks internasional. Iran menjadi salah satu negara yang paling sering menghadapi tekanan internasional dan sanksi Barat seperti AS, PBB, dan UE perihal program nuklir Iran yang dianggap tidak transparan bagi negara-negara Barat. Sebagai negara yang memiliki kedaulatan, Iran mengembangkan kebijakan luar negeri *Look East Policy* dan fokus memperluas mitra di negara-negara Timur dan Global South.

BRICS menjadi peluang strategis Iran melawan isolasi internasional. Memiliki prinsip non-intervensi, penghormatan terhadap kedaulatan, dan kerja sama saling menguntungkan menjadi fondasi BRICS untuk kebal terhadap kebijakan Barat. Sejalan dengan prinsip Iran. Melalui keanggotaan ini, Iran berupaya memperluas jaringan ekonomi dan memperkuat hubungan dagang dengan negara-negara besar seperti Cina, India, Brasil, Rusia, dan Afrika Selatan. BRICS membuka peluang bagi Iran untuk memperoleh akses pasar yang lebih luas, menarik investasi asing langsung, serta meningkatkan kerja sama dalam sektor energi, teknologi, dan infrastruktur.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahdiat Adi. (2024). *Iran Punya Cadangan Minyak Terbesar ke-3 di Dunia*. Tersedia di: <https://databoks.katadata.co.id/infografik/2024/04/19/iran-punya-cadangan-minyak-terbesar-ke-3-di-dunia>
- Ahdiat Adi. (2024). *Presiden Iran Mangkat di Tengah Inflasi Tinggi*. Tersedia di: <https://databoks.katadata.co.id/ekonomi-makro/statistik/dc5e1a3df761412/presiden-iran-mangkat-di-tengah-inflasi-tinggi>
- Arapova, Ekaterina Y. (2019). "The "BRICS Plus" as the First International Platform Connecting Regional Trade Agreements," *Asia-Pacific Social Science Review*: 19 (2), pp. 4. Tersedia di: <https://doi.org/10.59588/2350-8329.1220>
- BBC. (2024). BRICS: What is the group and which countries have joined?. Tersedia di: <https://www.bbc.com/news/world-66525474>
- Davenport, Kelsey. 2024. Iranian President Opens Door to New Nuclear Talks. Tersedia di: https://www.armscontrol.org/act/2024-10/news/iranian-president-opens-door-new-nuclear-talks?utm_source

- Human Right Watch. (2020). Iran: No. Justice for Bloody 2019 Crackdown. Tersedia di: <https://www.hrw.org/news/2020/11/17/iran-no-justice-bloody-2019-crackdown/>
- Mintz, A., & DeRouen, K., Jr. (2010). *Understanding foreign policy decision making*. <https://doi.org/10.1017/cbo9780511757761>
- New Development Bank. (2016) Project Finance Facility for Eskom. Tersedia di: <https://www.ndb.int/project/project-finance-facility-for-eskom/>
- O'Neill, Jim. (2001). Building Better Global Economic BRIC. Tersedia di: <https://www.ri-esistenza.com/wp-content/uploads/2023/04/build-better-brics.pdf>
- Patrick, et al. (2025). BRICS Expansion and the Future of World Order: Perspective from Member States, Partners, and Aspirants. Tersedia di <https://carnegieendowment.org/research/2025/03/brics-expansion-and-the-future-of-world-order-perspectives-from-member-states-partners-and-aspirants?/>
- Prasetyantoko, Agustinus. (2023). BRICS dan Fragmentasi Global. Tersedia di: <https://www.atmajaya.ac.id/id/pages/brics-dan-fragmentasi-global/>
- Reuters. (2024). What is iran's 'Axis of Resistance'?. Tersedia di: <https://www.reuters.com/world/middle-east/what-is-irans-axis-resistance-which-groups-are-involved-2024-01-29/>
- Samuel, Gading. (2024). *Iran Raksasa Minyak Dunia, Pembeli Terbesarnya China!*. Tersedia di: <https://finance.detik.com/energi/d-7349531/iran-raksasa-minyak-dunia-pembeli-terbesarnya-china>
- Wijayanto, N. (2024). *usia dan Iran Buang Dolar, 96% Transaksi Gunakan Mata Uang Lokal*. Tersedia di: <https://Ekbis.Sindonews.Com/Read/1496127/33/Rusia-Dan-Iran-Buang-Dolar-96-Transaksi-Gunakan-Mata-Uang-Lokal-1732925464>.